

**FONOLOGI POSLEKSİKAL  
DALAM BAHASA MELAYU LOLOAN BALI**

**I Nyoman Suparwa**  
*Universitas Udayana*

*Abstrak*

*Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kaidah fonologi posleksikal yang ditemukan dalam bahasa Melayu Loloan Bali. Temuan tersebut menyangkut kaidah dan proses fonologis serta motivasi proses itu terjadi. Analisisnya dilakukan dengan memperhatikan hubungan Fonologi dan Sintaksis (The Phonology—Syntax Connection) serta pendekatan Fonologi Generatif, sehingga tergambar proses-proses dan kaidah-kaidah perubahan bunyi beserta fitur pembedanya.*

*Perubahan bunyi posleksikal dalam bahasa Melayu Loloan Bali umumnya berupa kontraksi di samping kaidah fonologi sempadan kata. Perubahan bunyi dalam proses kontraksi tersebut umumnya ditemukan berupa perubahan bunyi pada kata yang termasuk kelompok kata tugas (partikel), seperti demonstratif, preposisi, dan partikel wacana yang biasanya terlihat ketika digunakan dalam kalimat, serta perubahan bunyi dalam lingkungan bunyi terdekat dalam satuan frasa, sehingga digolongkan ke dalam kaidah fonologi posleksikal.*

*Motivasi yang melatarbelakangi perubahan bunyi posleksikal umumnya adalah proses kontraksi yang menimbulkan pelesapan bunyi. Proses kontraksi tersebut disebabkan oleh keinginan pada diri pemakai bahasa untuk berbahasa yang lebih ekonomis dan lebih praktis, seperti pelesapan ə pada preposisi ke (ke ulu → kulu ‘ke utara’) atau pelesapan i pada demonstratif ini (karang ini → karang ni ‘sekarang ini’). Sementara itu, perubahan bunyi pada sempadan kata dalam satuan frasa disebabkan oleh antisipasi alat ucap (artikulator dan artikulasi) ketika mengucapkan bunyi-bunyi bersangkutan. Seperti penyisipan luncuran [ʰ] pada frasa (kaki ayam → [kaki<sup>ʰ</sup>ayam] ‘kaki ayam’) yang umumnya terlihat dalam realisasi fonetis.*

*Abstract*

*This study is aimed at describing the rule of post lexical phonology found in Malay Loloan Bali language. The finding covers the rule and the process of phonology and the motivation of that process. The analysis was done by focusing on the phonology and syntax connection in addition to the generative phonology approach, so that the process and the rule of sound change and the distinctive features can be described.*

Generally, the change of post lexical sound in Malay Loloan Bali language is in the form of contraction besides the phonological rule of word border. The sound change in that contraction process is generally found in the form of the sound change of particles such as demonstrative, preposition, and discourse particles that are usually found if it is used in sentences and the sound change in immediate environment of sound in a phrase, so that it can be covered in phonology post lexical rule.

The motivation of the post lexical sound changes is the contraction process causing the sound deletion. That contraction process results from the desire of native speaker to use the language more economic and practice, such as deletion ə in preposition ke (ke ulu → kulu 'to the north') or deletion i in demonstrative ini (karang ini → karang ni 'at this moment'). Meanwhile, the sound change in word border of phrase is caused by anticipation of articulator and articulation when producing the sounds, for example, glide insertion of [ʲ] in a phrase (kaki ayam → [kaki<sup>ʲ</sup>ayam] 'chicken's legs') that is usually shown in phonetic realitation.

*Kata kunci: fonologi, posleksikal, bahasa Melayu*

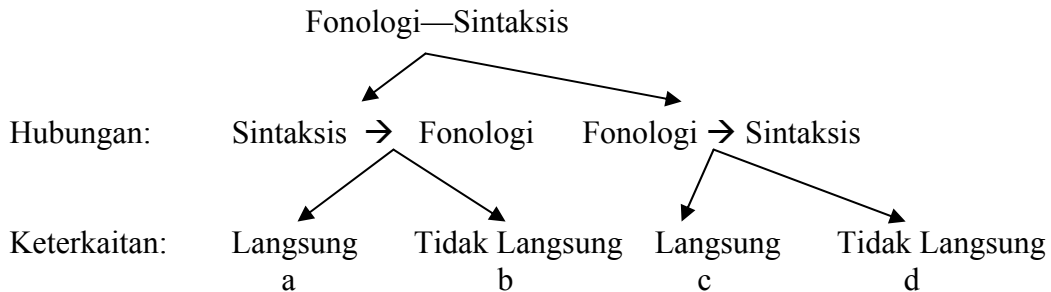
## 1. Pendahuluan

Istilah *Fonologi Posleksikal* digunakan untuk menyebutkan analisis fonologi yang melampaui batas kata, yaitu menyangkut proses-proses dan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di dalam lingkungan di atas tataran kata (leksikal). Istilah tersebut diperkenalkan oleh Sharon Inkelas dan Draga Zec (edit.) dalam bukunya yang berjudul *The Phonology—Syntax Connection* (1990). Buku tersebut memuat berbagai artikel yang membahas hubungan antara fonologi dan sintaksis serta penerapannya di dalam bermacam-macam bahasa di dunia, seperti bahasa Korea, Jepang, Cina, Kiyaka, dan lain-lain.

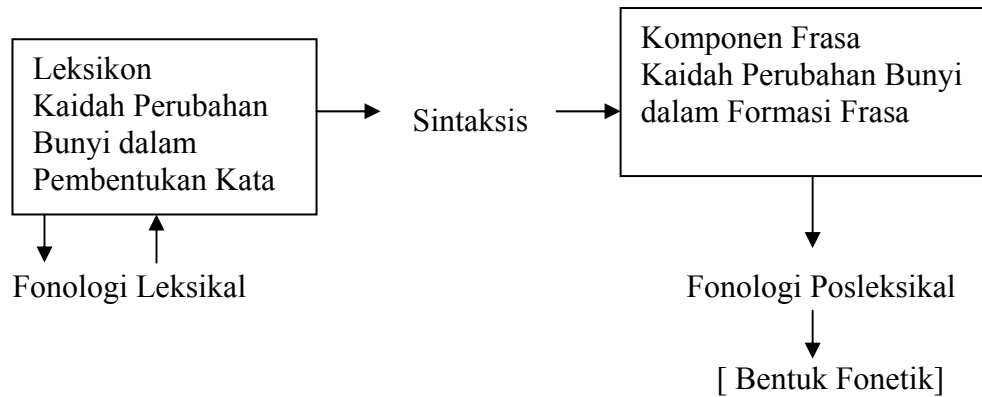
Secara teoretis, Vogel dan Kenesei (1990:340) memformulasikan keterkaitan antara fonologi dan sintaksis. Hubungan tersebut berupa sistem pengaruh dua arah dan hubungan keterkaitan. Dalam sistem pengaruh diperlihatkan bahwa sintaksis dapat mempengaruhi fonologi dan fonologi dapat mempengaruhi sintaksis. Dalam hubungan sintaksis yang mempengaruhi fonologi

berarti sistem sintaksis suatu bahasa yang menempatkan kata-kata dalam suatu struktur tertentu dapat menyebabkan terjadinya proses-proses perubahan fonologis (bunyi-bunyi) bahasa bersangkutan. Sebaliknya, dalam hubungan fonologi yang mempengaruhi sintaksis berarti berbagai proses fonologis bisa mengakibatkan perubahan konstruksi sintaksis. Keterkaitan hubungan tersebut dapat berlangsung secara langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*).

Berdasarkan hubungan dan keterkaitan tersebut, secara alami kemungkinan bisa ditemukan empat macam tipe hubungan antara fonologi dan sintaksis yang digambarkan sebagai berikut (Vogel dan Kenesei, 1990:340).



Dalam aplikasinya belum keempat hubungan tersebut telah diuji keberadaannya dalam sebuah bahasa. Seperti dikemukakan oleh Hayes (1990:88) bahwa hubungan antara fonologi dan sintaksis baru banyak ditemukan pada perubahan fonologis karena formasi penempatan kata dalam pembentukan frasa; di samping perubahan fonologis karena formasi pembentukan kata. Perubahan fonologis karena lingkungan yang lain, seperti klausa dan pengaruh fonologi pada sintaksis walaupun dimungkin, sampai saat ini, belum banyak terungkap. Selanjutnya, konfigurasi proses perubahan bunyi karena pembentukan kata yang termasuk dalam fonologi leksikal dan proses perubahan bunyi karena pengaruh lingkungan formasi frasa yang termasuk ke dalam fonologi posleksikal diungkapkan oleh Hayes (1990:88) sebagai berikut.



Gambar di atas menginformasikan bahwa perubahan bunyi (fonologis) dapat terjadi ketika morfem-morfem bergabung di dalam pembentukan kata. Bahasa-bahasa Nusantara Barat yang tergolong bahasa aglutinasi sangat produktif dalam pembentukan kata dengan penambahan morfem afiks. Seperti dicontohkan oleh Lapoliwa (1981:86—87) bahwa terjadi pelesapan *trill* ketika prefiks {ber-, per-, dan ter-} ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan konsonan *trill* atau kata dasar yang dimulai dengan suku kata yang berawal dengan konsonan selain *trill*, diikuti vokal /ə/, dan diikuti konsonan *trill*. Kaidah fonologisnya digambarkan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} +\text{kons} \\ +\text{son} \\ -\text{nas} \\ -\text{mal} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \text{KV} \_ + \left( \begin{array}{l} +\text{kons} \\ +\text{son} \\ -\text{nas} \\ -\text{mal} \\ \text{K} \left( \begin{array}{l} -\text{kons} \\ +\text{sil} \\ +\text{bel} \\ -\text{bund} \\ -\text{rend} \end{array} \right) \left( \begin{array}{l} +\text{kons} \\ +\text{son} \\ -\text{nas} \\ -\text{mal} \end{array} \right) \end{array} \right)$$

Kaidah di atas menjelaskan bahwa terjadi pelesapan konsonan sonoran yang minus nasal dan malar, yaitu /r/ jika berada di lingkungan sebagai konsonan akhir sebuah prefiks ({ber-, per-, ter-}) dan diikuti oleh kata dasar yang dimulai dengan konsonan sonoran yang minus nasal dan malar (/r/) atau kata dasar yang

dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh vokal belakang yang minus bundar dan minus rendah, yaitu /ə/ dan konsonan /r/. Dengan catatan bahwa dalam analisis Lapoliwa tersebut, vokal /ə/ digolongkan vokal belakang. Kemudian, perubahan bunyi itu terjadi dalam lingkungan pembentukan kata kompleks dari kata dasar yang ditambah dengan prefiks. Dengan demikian, kaidah perubahan bunyi tersebut tergolong ke dalam fonologi leksikal.

Proses fonologis pada tataran frasa terlihat dalam perubahan bunyi yang terjadi pada pertemuan antarkata (dalam kelompok kata atau frasa). Contoh berikut ini merupakan data bahasa Prancis (Schane, 1992:80—81) yang menunjukkan hal tersebut.

/pətiz ami/ ‘teman kecil (jamak)’  
/pətiz ɔ̄kl/ ‘paman kecil (jamak)’  
/pəti garsɔ̄/ ‘anak (laki-laki) kecil (jamak)’  
/pəti pɛr/ ‘ayah kecil (jamak)’

Karena semua bentuk di atas merupakan bentuk jamak, dapat dikatakan bahwa /z/ adalah penanda jamak. Hanya saja, /z/ tidak muncul jika kata tersebut diikuti kata yang berawal dengan konsonan. Dengan demikian, ada kaidah pelesapan bunyi /z/ pada batas kata, yaitu

K --> ø / \_\_ # K

Untuk itu, penurunan bentuk ‘anak-anak (laki-laki) kecil’ dan ‘teman-teman kecil’ adalah sebagai berikut.

Bentuk dasar	# /pətit + z/ #	# /garsɔ̄/ #	# /pətit +z/ # /ami/ #
Pelesapan K	# /pəti	# /garsɔ̄/ #	# /pəti +z/ # /ami/ #
Bentuk turunan	# /pəti	# /garsɔ̄/ #	# /pəti +z/ # /ami/ #

Analisis sebelumnya menetapkan bahwa bentuk dasarnya adalah /pətit/ ‘kecil’.

Bunyi /t/ pada posisi akhir morfem lesap jika diikuti oleh konsonan. Berikutnya, bunyi /z/ juga hilang bila diikuti oleh kata (dalam satuan kelompok kata) yang dimulai dengan konsonan. Dengan demikian, lesapnya /z/ tersebut merupakan fenomena posleksikal karena terjadi pada pertemuan dua kata.

Proses perubahan bunyi dalam tataran klausa terlihat pada bahasa Kolana, Alor di NTT. Data sintaksis didapat dari Yuda (2000) dan dianalisis dari aspek fonologis oleh Pastika (2004:8—9).

- (a) #/ Takau ba gu-mur/#  
pencuri Def 3Tg-lari  
'Pencuri itu lari'
- (b) #/Neta seŋ ga-wanir/#  
1TA uang 3Tg-beri  
'Saya memberikan dia uang'

Contoh di atas memperlihatkan adanya perubahan bunyi, yaitu keselarasan vokal (*vowel harmony*). Munculnya bunyi [u] pada [gu] karena di depan [mur] dan bunyi [a] pada [ga] karena di depan [wanir]. Perubahan bunyi tersebut terjadi karena dipakai dalam kesatuan klausa. Dalam kaitan ini, perubahan bunyi itu terjadi akibat motivasi sintaktis yang berlaku di dalamnya.

Bahasa Melayu Loloan Bali merupakan bahasa sebaran (migran) dari bahasa Melayu Pontianak (Kalimantan Barat) yang datang ke Bali sekitar abad ke-17. Migrasi penduduk tersebut sebagai akibat peperangan Kesultanan Pontianak melawan penjajah Belanda. Walaupun kelompok pendatang itu merupakan campuran dari beberapa kelompok etnis (seperti Bugis, Arab, dan Melayu) yang memiliki bahasa masing-masing, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa antaretnis karena etnis Melayu sebagai pemimpin kelompok tersebut (Prasasti *Encik Ya'kub* di Desa Loloan, Negara, Jembrana, Bali menguatkan dugaan tersebut). Saat ini, bahasa Melayu tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam hubungan informal di samping digunakan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi serta kadang-kadang bahasa Bali ketika berkomunikasi dengan etnis Bali.

Sebagai sebuah bahasa (salah satu bahasa daerah di Indonesia), BM Melayu Loloan Bali memiliki struktur yang dibangun oleh unsur-unsur bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tataran sintaksis sebagai tataran posleksikal dibangun oleh tataran di bawahnya, yaitu leksikon. Dalam hubungan itu, proses-proses sintaksis menyebabkan pertemuan berbagai unsur

leksikal dan dalam berbagai pertemuan tersebutlah dimungkinkan terjadinya proses-proses perubahan bunyi yang tergolong ke dalam fonologi posleksikal.

Dalam teori Fonologi Generatif, Chomsky dan Halle, yang termuat dalam *The Sound Pattern of English (SPE)* (1968) telah dijelaskan bahwa seluruh kaidah fonologi diterapkan secara siklus (*cycle*). Siklus dalam Teori Generatif mengacu pada penerapan seperangkat kaidah secara beruntun. Dalam hal ini, gramatika memiliki tiga siklus, yaitu kaidah struktur frasa, kaidah transformasi, dan kaidah morfofonemik (Kridalaksana, 1982:152). Khusus dalam bidang fonologi, seperti dijelaskan oleh teori Fonologi Leksikal (Kiparsky, 1982), kaidah fonologis dalam pengertian sebagai kaidah dan proses perubahan bunyi merefleksikan hasil proses pembentukan struktur, baik struktur morfologi maupun struktur sintaktik (McHugh, 1990:217).

Terkait dengan penjelasan di atas, kemudian dikenal adanya dua macam kaidah yang dibedakan dalam fonologi. Kaidah tersebut masing-masing disebut kaidah fonologi leksikal dan kaidah fonologi posleksikal (*lexical and postlexical rules*) (Kaisse, 1990:127). Kaidah fonologi leksikal mengacu ke proses dan kaidah perubahan bunyi di dalam pembentukan kata secara internal, yaitu dalam pertemuan antarmorfem dalam pembentukan kata turunan. Kemudian, kaidah fonologi posleksikal mengacu ke proses dan kaidah perubahan bunyi di dalam pembentukan satuan di atas kata, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Kaidah fonologi yang dimaksud di sini meliputi kaidah perubahan bunyi segmental dan kaidah perubahan bunyi suprasegmental (prosodik). Perubahan bunyi seperti itu menarik untuk dianalisis karena belum banyak dikerjakan dan dalam bahasa Melayu Loloan Bali pun kajian seperti itu tetap urgen karena dapat mengungkap fenomena fonologis pada tataran sintaksis yang selama ini masih langka.

## **2. Kaidah Perubahan Bunyi Posleksikal**

Secara umum bila sebuah pertanyaan diajukan kepada masyarakat sekitar pemakai bahasa Melayu Loloan Bali tentang perbedaan bahasa Melayu Loloan Bali dengan bahasa Indonesia, secara spontan mereka menjawab “ada banyak

penyingkatan”. Demikianlah kenyataannya, banyak data yang ditemukan dalam penelitian ini dan mendukung pernyataan tersebut. Misalnya, bentuk *ndak* ‘tidak’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *endak* ‘tidak’, bentuk *ge* ‘juga’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *juge* ‘juga’, bentuk *dah* ‘sudah’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *sudah* ‘sudah’, bentuk *ja* ‘saja’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *saja* ‘saja’, bentuk *ni* ‘ini’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *ini* ‘ini’, bentuk *gekmane/gekane* ‘bagaimana’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *bagemane* ‘bagaimana’, bentuk *rangkale* ‘barang kali’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *barangkali* ‘barangkali’, bentuk *lagan* ‘lagi’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *lagian* ‘lagi’, dan bentuk *nape* ‘kenapa’ digunakan secara bervariasi dengan bentuk *kene ape* ‘kenapa’. Pemakaian variasi bentuk tersebut tidak terkait dengan pemakaian bahasa formal (resmi)-- tidak resmi atau pemakaian bahasa lisan— tulis. Pemakaian bentuk bervariasi tersebut terkait dengan pragmatik, yaitu pemakaian bentuk dalam kecepatan berbicara dan kepraktisan.

Berdasarkan struktur bentuk yang berubah terlihat adanya dua macam perubahan. Pertama, perubahan yang berupa pelepasan kelompok bunyi (silabel), seperti *lagan* ‘lagi’ – *lagi an* ‘lagi’, *rangkale* ‘barangkali’—*barangkali* ‘barangkali’, dan *nape* ‘kenapa’ – *kene ape* ‘kenapa’. Kedua, perubahan yang berupa pelepasan bunyi, seperti *ni* ‘ini’ – *ini* ‘ini’, *mekasi* ‘terima kasih’ – *mekasih* ‘terima kasih’, dan *jak* ‘saja’ – *ja* ‘saja’. Selain itu, masih ada satu kelompok variasi bentuk, tetapi tidak memiliki hubungan makna. Bentuk yang dimaksud, misalnya, *le* (dengan lafal [lɛ]) yang berarti ‘sekali’ dan bentuk *le* (dengan lafal [lə]) yang berarti ‘-lah’ serta bentuk *lagian* yang berarti ‘lagi pula’ dan bentuk *lagan* yang berarti ‘lebih’. Kedua macam bentuk terakhir itu dianggap sebagai kata yang berbeda karena memiliki makna/arti yang berbeda walaupun ada hubungan bentuk.

Sehubungan dengan pembahasan ini yang menekankan pada kaidah perubahan bunyi, perubahan bentuk kelompok pertama (penghilangan satuan yang



lebih besar dari bunyi) diabaikan. Pembahasan difokuskan pada perubahan bentuk yang berimplikasi pada alternasi (perselang-selingan) bunyi. Kajian alternasi bunyi dalam kelompok ini dibahas dalam kajian bunyi posleksikal karena perubahan bunyi tersebut terjadi dalam pemakaian konteks kelompok kata, klausa, dan kalimat. Tentunya, perubahan bunyi seperti itu tidak dibicarakan dalam kajian intraleksikal karena perubahan bentuk itu terjadi ketika dipakai dalam konteks yang lebih luas dari satuan kata.

Perubahan bentuk seperti tersebut di atas disebut dengan istilah *kontraksi* yang berasal dari istilah bahasa Inggris *contraction/reduction* (Kridalaksana, 1982:94). Lebih lanjut disebutkan bahwa kontraksi merupakan kependekan yang terbentuk dengan menghilangkan suatu bagian kata atau kelompok kata, misalnya bentuk *tiada* berasal dari bentuk *tidak ada*. Bentuk kontraksi merupakan bagian dari istilah *kependekan (abbreviation)* (Kridalaksana, 1982:82). Kependekan sebagai salah satu proses pembentukan kata diartikan sebagai bentuk kata atau frasa yang diringkaskan yang dipakai di samping bentuk panjangnya.

Terkait dengan penelitian ini yang terfokus pada bidang fonologi, kontraksi yang dibicarakan menghusus pada kontraksi yang berupa proses pembentukan kata dengan penghilangan bunyi di dalamnya. Penghilangan bunyi tersebut terjadi secara teratur sehingga dapat dibuatkan kaidahnya. Dengan demikian, analisisnya menghasilkan kaidah penghilangan bunyi dalam pertemuan antarkata dalam satuan frasa. Hal itu mesti dibicarakan dalam kaitan dengan posleksikal karena perubahan tersebut terjadi dalam proses pembentukan satuan yang lebih besar daripada kata, yaitu satuan frasa, klausa, atau kalimat. Uraian berikut ini menjelaskan berbagai macam perubahan bunyi dalam satuan di atas/setelah kata dengan berbagai kaidah perubahannya.

Dalam analisis ini variasi dua bentuk, yaitu bentuk panjang dan bentuk kependekannya, dipandang sebagai dua bentuk yang memiliki hubungan variasi bentuk, yaitu bentuk perselang-selingan/alternasi (*alternation*), walaupun ada teori lain yang mengatakan bahwa hubungan itu adalah aloleks (Kridalaksana, 1989:164). Hubungan tersebut dipandang sebagai variasi alternasi karena

memiliki variasi bentuk dengan makna atau menunjuk kepada referen yang sama dan hubungan variasi tersebut dapat dijelaskan secara fonologis. Pendapat lain mengatakan bahwa hubungan tersebut sebagai aloleks (variasi bentuk seperti sinonim) diabaikan dalam analisis ini. Pendapat kedua tersebut tidak melihat hubungan dua bentuk yang bervariasi tersebut.

Sehubungan dengan pandangan yang diikuti dalam penelitian ini bahwa variasi dua bentuk dalam proses kontraksi tersebut dipandang sebagai variasi alternasi, permasalahannya kemudian adalah penentuan bentuk asal dari dua bentuk yang bervariasi tersebut. Kembali pada pembahasan sebelumnya bahwa kontraksi tersebut merupakan sebuah proses yang menghasilkan sebuah bentuk bahasa (kata). Dengan demikian, bentuk yang sebelum mengalami proses kontraksi dipandang sebagai bentuk asal (representasi fonologis) dan bentuk yang telah mengalami proses kontraksi ditetapkan sebagai bentuk turunan (representasi fonetis).

Penentuan tersebut juga selaras dengan kriteria bentuk asal dalam teori fonologi generatif yang telah disampaikan pada analisis penentuan bentuk asal bab sebelumnya. Pertama, penentuan tersebut sesuai dengan kriterian keteramalan (*predictability*). Variasi dua bentuk dalam proses abreviasi, yaitu bentuk panjang dan bentuk kependekannya, lebih mudah diramalkan jika bentuk panjangnya dipandang sebagai bentuk asal daripada penentuan bentuk pendeknya. Dalam hal ini diperlukan kaidah pelepasan segmen untuk menjelaskan bentuk turunannya. Apabila bentuk pendeknya ditetapkan sebagai bentuk asal, diperlukan kaidah penambahan segmen. Dalam hal ini, tentu tidak bisa diramalkan macam segmen yang muncul dan motivasi kemunculan segmen tersebut.

Penentuan bentuk panjang sebagai bentuk asal juga didukung oleh kriteria kealamiah (*naturalness*) dan keuniversalan (*universal*). Secara alamiah, proses perubahan segmen secara fonetik bisa terjadi karena ada upaya untuk memudahkan artikulasi. Pelepasan segmen akibat proses abreviasi (pembentukan bentuk pendek) merupakan proses yang sangat alamiah terjadi dalam bahasa untuk tujuan mempermudah pengucapan. Hal itu bisa terjadi karena bentuk yang

pendek tersebut lebih ringkas dan lebih sederhana, sehingga alat fonetik pun dapat mengucapkannya dengan lebih singkat dan lebih sederhana. Jika pemilihan bentuk asal dengan kebalikannya (bentuk asal adalah bentuk panjangnya), akan sulit dijelaskan secara alamiah, yaitu lebih mudah dan lebih praktis mengucapkan bentuk panjangnya.

Penentuan bentuk panjang sebagai bentuk asal juga didukung oleh kriteria yang lain, yaitu kesederhanaan dan ekonomi. Kriteria kesederhanaan sangat terkait dengan ekonomi karena pada prinsipnya bentuk yang sederhana selalu lebih ekonomis daripada bentuk yang tidak sederhana. Penjelasan yang digunakan lebih sederhana dan lebih ekonomis bila ditetapkan bentuk panjang sebagai bentuk asal, yaitu hanya diperlukan kaidah pelepasan segmen. Sebaliknya, bila ditetapkan bentuk kependekannya sebagai bentuk asal diperlukan kaidah kemunculan segmen dalam pembentukan bentuk panjang yang biasanya sulit dijelaskan alasan kemunculan segmen tersebut. Demikian juga dengan kriteria ekonomi, karena uraian yang sederhana dalam proses pembentukan bentuk pendek tentu lebih ekonomis daripada uraian yang tidak sederhana dalam pembentukan bentuk panjang.

Kriteria keselarasan pola juga mendukung penetapan bentuk panjang sebagai bentuk asal. Hal itu terkait dengan pemakaian bentuk pendek dari bentuk panjang tersebut merupakan fenomena umum yang berlaku dalam bahasa Melayu Loloan dan pola penyingkatan bentuk bahasa tidak asing lagi dalam bahasa tersebut. Pada prinsipnya, setiap penyingkatan selalu berdasarkan pada pola penyingkatan tertentu yang tidak melanggar kaidah umum jejeran segmen dalam bahasa Melayu Loloan Bali karena kependekan itu dibentuk selalu mirip (sekurang-kurangnya dalam bunyi) dengan bentuk yang dipendekkan (panjangnya), sehingga tercipta kemiripan bentuk dan makna. Dalam setiap bentuk kontraksi selalu terjadi proses pelepasan segmen. Pola pelepasan segmen tersebut merupakan kaidah yang berlaku secara luas dalam bahasa Melayu Loloan Bali.

Penetapan bentuk panjang sebagai bentuk asal tidak gayut (relevan) dengan kriteria penyebaran/keluasan pemakaian yang biasa digunakan dalam penentuan bentuk asal pada proses afiksasi. Dalam afiksasi, afiks yang paling banyak memiliki potensi untuk bergabung dengan morfem dasar ditetapkan sebagai bentuk asal. Misalnya, dalam penentuan bentuk asal dari *ber-*, *be-*, dan *bel-* dalam bahasa Indonesia, ditetapkan bentuk *ber-* sebagai bentuk asal karena bentuk tersebut paling luas digunakan dalam kata bentukan bahasa Indonesia (Lapoliwa, 1981:84). Akan tetapi, dalam penentuan bentuk asal dari proses abreviasi tidak gayut dipakai kriteria itu karena proses abreviasi tersebut bersifat spesifik yang hanya berlaku dalam bentuk itu.

Berkaitan dengan proses abreviasi bersifat khusus, berlaku pada bentuk terbatas, kriteria penting yang perlu ditambahkan dalam penentuan bentuk asalnya adalah kriteria bentuk panjang sebagai bentuk asal. Kriteria itu belum termasuk dalam kriteria penentuan bentuk asal dalam fonologi generatif selama ini karena pada umumnya bentuk turunan yang dianalisis hanyalah bentuk turunan hasil proses afiksasi. Sementara itu, hasil proses (morfologis) abreviasi belum dibicarakan karena proses tersebut juga terkait dengan kajian posleksikal. Dalam analisis ini kriteria bentuk kepanjangan sebagai bentuk asal sangat membantu dalam analisis bentuk perselang-selingan (alternasi) proses abreviasi. Uraian yang lebih lengkap tentang enam kriteria penentuan bentuk asal tersebut serta pembahasannya dengan data yang ditemukan dalam bahasa Melayu Loloan Bali terlihat pada analisis berikut ini.

## **2.1 Kaidah Pelepasan *Schwa* (/ə/) pada Kata Preposisi *ke* 'ke'**

Secara umum bunyi *schwa* /ə/ tergolong bunyi lemah jika dibandingkan dengan bunyi yang lain, seperti /a/, /i/, dan /u/. Schane (1973:12) menyebut bahwa vokal /a/, /i/, dan /u/ merupakan vokal dasar yang ditemukan di hampir semua bahasa di dunia dan vokal tersebut juga merupakan vokal pertama dalam pemerolehan bahasa anak. Semua vokal lain (selain ketiga vokal dasar itu)

terdapat dalam ruang perseptual di antara vokal /i/, /u/, dan /a/ tersebut. Sementara itu, bunyi vokal /ə/ hanya ditemukan dalam bahasa tertentu saja; kalau pun ada, bunyi tersebut bersifat penyisipan; dan bunyi itu juga mudah hilang dalam pemakaian bahasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas sangat wajar bila vokal /ə/ dalam bahasa Melayu Loloan Bali ditemukan mudah lesap. Contohnya ditemukan pada pemakaian kata preposisi *ke* ‘ke’ berikut ini.

- (1) *Kulu-kilir an kerjaan kau.*  
[kulu-kilir an kərjaan kau]  
‘Ke utara-selatan (jalan-jalan) saja pekerjaan kamu’
- (2) *Rangkale die pegi kulu.*  
[raŋkale diʔ ə pəgi kulu]  
‘Barangkali di pergi ke utara’

Dua kalimat di atas menunjukkan pemakaian kata *kulu* [kulu] ‘ke utara’ dan *kilir* [kilir] ‘ke selatan’ dalam bahasa Melayu Loloan Bali. Selain bentuk *kulu* [kulu] yang berarti ‘ke utara’ dipakai juga bentuk *ke ulu* [kə ulu] dengan arti yang sama, yaitu ‘ke utara’. Pemakaian bentuk *ke ulu* [kə ulu] ‘ke utara’ terlihat pada kalimat berikut yang merupakan kalimat jawaban atas pertanyaan, “Mau ke mana?”

- (3) *Aku nak ke ulu lanan.*  
[aku naʔ kə ulu lanan]  
‘Saya mau ke utara dulu’

Motivasi yang melatarbelakangi pemakaian bentuk abreviasi tersebut adalah situasi dan kondisi pemakaian bahasa (faktor pragmatik), yaitu berbahasa secara cepat dan praktis. Kata *kulu* [kulu] ‘ke utara’ digunakan dalam pemakaian bahasa Melayu Loloan yang biasa (normal). Sementara itu, bentuk *ke ulu* [kə ulu] ‘ke utara’ dipakai dalam suasana pemakaian bahasa yang pelan dan cenderung sopan, seperti berbicara dengan orang tua. Pemakaian bahasa biasa/normal dalam hal ini dimaksudkan sebagai pemakaian bahasa yang akrab (tidak tercermin adanya tinggi-rendah berbahasa), seperti berbicara dengan teman dalam situasi

akrab. Hal itu jelas terlihat apabila kalimat itu dipakai oleh pembicara antarteman (golongan muda) dalam situasi akrab, seperti berikut ini.

- (a) *Aku nak kulu lan.*  
[aku naʔkulu lan]  
'Saya mau ke utara dulu'

Kaidah pelesapan *schwa* (/ə/) tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

K-PL 1

$$\begin{array}{c} \text{V} \\ \left[ \begin{array}{l} - \text{rendah} \\ - \text{belakang} \\ - \text{depan} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / \_ \# \# \left[ \begin{array}{l} \text{ulu} \\ \text{ilir} \end{array} \right] \# \end{array}$$

Kaidah PL 1 merumuskan bahwa vokal tengah tidak rendah (*schwa*) akan menjadi lesap apabila berada pada kata *ke* 'ke' bertemu dengan kata *ulu* 'utara' atau *ilir* 'selatan'. Vokal tersebut berada pada akhir kata sehingga pertemuan tersebut berada pada posisi antarkata. Kaidah pelesapan /ə/ tersebut tidak berlaku pada setiap preposisi *ke* 'ke' dalam bahasa Melayu Loloan Bali. Preposisi *ke* 'ke' tidak berubah (/ə/-nya tidak lesap) apabila preposisi tersebut berada di tempat lain. Contoh berikut ini menunjukkan hal itu.

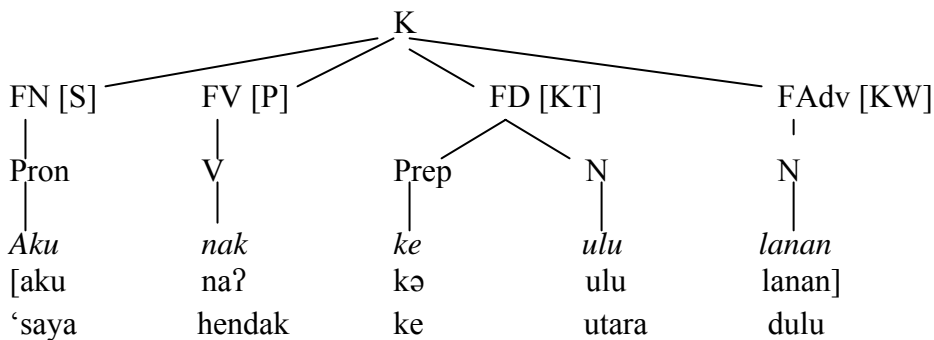
- (4) *Kau liat ke mane dare tu busan.*  
[kau liʔat kə manə darə tu busan]  
'Kamu lihat ke mana gadis itu tadi'
- (5) *Waktu moyang awak nyengkir ke Bali ni kire-kire jaman Belanda.*  
[wakʔtu moyanʔ awaʔ nɛŋkir kə bali ni kirə-kirə jaman bəlanda]  
'Waktu nenek moyang kita menyingkir ke Bali kira-kira zaman Belanda'

Kelompok kata *ke mane* [kə manə] 'ke mana' pada kalimat (6.24) dan *ke Bali* [kə bali] 'ke Bali' kalimat (6.25) menunjukkan bahwa preposisi *ke* [kə] 'ke' tidak selalu kehilangan /ə/ bila bertemu dengan kata lain. Kaidah pelesapan itu berlaku khusus pada kelompok kata *ke ulu* [kə ulu] 'ke utara' dan *ke ilir* [kə ilir] 'ke selatan' saja. Perubahan tersebut pun terjadi apabila situasi pembicaraan akrab sesama teman. Perlu disampaikan bahwa pemakaian bahasa Melayu Loloan Bali umumnya adalah pada situasi informal dalam suasana akrab sesama teman.

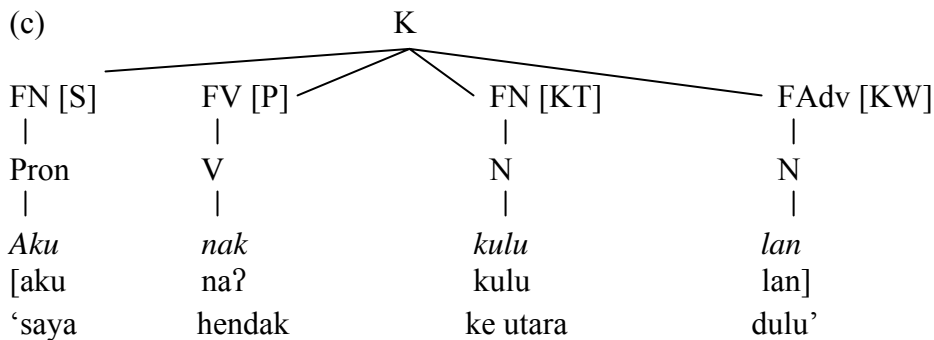
Dengan demikian, pemakaian bentuk singkatan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk yang dipakai dalam suasana pemakaian bahasa Melayu Loloan yang normal (pada umumnya).

Proses penerapan kaidah pelesapan *schwa* pada preposisi *ke* 'ke' terlihat lebih jelas bila disajikan dalam bentuk diagram pohon. Diagram pohon berikut ini memperlihatkan hal itu.

(b)



(c)



Dengan membandingkan dua diagram pohon di atas (b dan c), dapat diketahui perubahan yang terjadi akibat proses dan kaidah fonologis pelesapan *schwa* tersebut. Pada diagram pohon b terlihat bahwa konstituen pengisi simpai keterangan waktu (KW) adalah frasa preposisi *ke ulu* [kə ulu] 'ke utara'. Akan tetapi, proses penyingkatan (konstraksi) yang berupa kaidah pelesapan /ə/ menyebabkan simpai tersebut tidak diisi oleh frasa lagi. Diagram pohon c memperlihatkan bahwa kaidah pelesapan *schwa* tersebut menyebabkan simpai keterangan waktu diisi oleh kata nomina tempat. Perubahan lain yang tidak terkait dengan pembahasan ini adalah simpai keterangan waktu yang sebelumnya diisi

oleh kata *lanan* [*lanan*] ‘dulu’ menjadi *lan* [*lan*] ‘dulu’. Perubahan tersebut terjadi karena perbedaan situasi dan kondisi pemakaian bahasa, yaitu dari pemakaian bahasa yang pelan dan sopan berubah ke pemakaian bahasa yang biasa dan akrab. Sementara itu, bentuk yang umumnya digunakan adalah bentuk ringkas (kependekannya) karena gerak artikulasi lebih mengutamakan gerak yang lebih singkat/lebih praktis, tetapi dengan makna/arti yang sama.

## 2. 2 Kaidah Pelesapan *Schwa* (/ə/) pada Awal Kata

Selain pada posisi akhir kata, seperti ditunjukkan oleh data di atas, dalam data yang lain ditemukan juga bahwa vokal /ə/ (*schwa*) bisa lesap pada posisi awal kata. Pelesapan *schwa* pada posisi awal kata ditunjukkan oleh data berikut ini.

(6) *Ndur da makan, jajagi an adek kau.*

[*ndur da makan jajagi an adɛ?kau*]

‘Berhenti dulu makan, hampiri dulu adikmu’

(7) *Belum endur nengok TV dari pagi tu.*

[*bɛlum ɛndur nɛŋɔ?TV dari pagi tu*]

‘Belum berhenti/selesai menonton TV dari pagi itu’

Contoh kalimat di atas memperlihatkan pasangan variasi bentuk dengan makna/arti yang sama. Pada data (6) dan (7) ditemukan pemakaian bentuk *ndur* /*ndur*/ [*ndur*] dan *endur* /*ɛndur*/ [*ɛndur*] dengan makna yang sama, yaitu ‘berhenti/selesai’.

Pasangan variasi bentuk tersebut di atas, dalam kajian ini, dianalisis sebagai bentuk perselang-selingan (alternasi). Untuk itu, satu bentuk merupakan bentuk asal dan bentuk yang lain merupakan bentuk turunan, sehingga bisa juga dibahas kaidah perubahan bunyi yang berlaku di dalamnya. Berdasarkan kriteria penentuan bentuk asal pada uraian di atas, ditetapkan bahwa bentuk panjang merupakan bentuk asal dan bentuk kependekannya merupakan bentuk turunan. Kemudian, kaidah perubahan bunyi yang berlaku pada penurunan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

K-PL 2

V  
[                    ]



- rendah      → Ø / #\_\_ [+nas]
- belakang
- depan

Kaidah di atas menyatakan bahwa vokal /ə/ akan lesap bila berada pada awal kata yang diikuti konsonan nasal ([+nasal]). Motivasi pelesapan vokal tersebut adalah keperluan pemakaian bahasa secara lebih cepat, praktis, dan ekonomis, sehingga yang dipakai adalah bentuk kependekannya. Motivasi pragmatis tersebut menyebabkan bentuk kepanjangan hanya dipakai dalam situasi dan kondisi pemakaian bahasa yang pelan dan cenderung sopan, sedangkan pemakaian bentuk kependekan cenderung dalam pemakaian bahasa normal/biasa dan akrab.

Penerapan kaidah pelesapan vokal /ə/ pada awal kata tersebut ditunjukkan dalam contoh penurunan berikut ini.

# *endur* # /ə*ndur*/ [ə*ndur*]  
'selesai, berhenti'

BA	: # <i>endur</i> #
Pelesapan /ə/ (K-PL 2)	: # <i>ndur</i> #
Pengenduran	
Vokal	: # <i>ndur</i> #
BT	: [ndur]

Dalam proses tersebut terlihat bahwa bentuk asal (BA) *endur* /ə*ndur*/ [ə*ndur*] 'selesai, berhenti' mengalami proses pelesapan vokal /ə/ pada awal kata dan pengenduran vokal tegang, sehingga menghasilkan bentuk turunan (BT) *ndur* /*ndur*/ [ndur] 'selesai, berhenti'.

### 2.3 Kaidah Pelesapan *Schwa* (/ə/) di antara Hambat dan Likuid

Rupanya dalam bahasa Melayu Loloan Bali, *schwa* bisa lesap tidak hanya pada awal kata dan akhir kata seperti pembahasan sebelumnya, tetapi juga bisa lesap pada posisi di tengah kata, yaitu di antara konsonan. Pada umumnya, *schwa* tersebut lesap bila didahului oleh konsonan hambat/stop dan diikuti oleh konsonan

likuid, baik konsonan lateral maupun konsonan tril. Tidak ditemukan adanya konsonan lain seperti nasal sebelum likuid. Jika konsonan sebelum likuid tersebut berupa konsonan nasal, vokal /ə/ tidak dilesapkan. Misalnya, pada kata *ngerabe* /ŋərabə/ [ŋərabə] ‘meraba’ atau *ngelintir* /ŋəlɪntɪr/ [ŋəlɪntɪr] ‘memelintir’, vokal /ə/ tidak dilesapkan.

Contoh pelesapan vokal /ə/ terlihat pada data berikut ini.

(8) *Ngapei nasi kau blantaan?*

[ŋapei nasi kau blantaan]

‘Mengapa nasimu matang di luar saja?’

(9) *Sampi tu tabruk wak kau.*

[sampi tu tabru?wa?kau]

‘Sapi itu menyeruduk ayahmu’

Jika dalam pemakaian bahasa yang pelan, kata *blantaan* /blantaan/ [blantaan] ‘matang bagian luar’ (kalimat 8) dan *tabruk* /tabruk/ [tabru?] ‘seruduk’ (kalimat 9) direalisasikan sebagai *belantaan* /bəlantaan/ [bəlantaan] ‘matang bagian luar’ dan *taberuk* /tabəruk/ [tabərʊ?] ‘seruduk’. Untuk itu, dapat dilihat adanya pelesapan vokal /ə/ pada posisi antara konsonan hambat dan konsonan likuid. Pelesapan vokal tersebut dapat dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut.

K-PL 3

$$\begin{array}{c} \text{V} \\ \left[ \begin{array}{l} - \text{belakang} \\ - \text{rendah} \\ - \text{depan} \end{array} \right] \rightarrow \begin{array}{c} \emptyset / \text{K} \quad \text{K} \\ \left[ - \text{malar} \right] \quad \left[ \begin{array}{l} + \text{sonoran} \\ - \text{nasal} \end{array} \right] \end{array} \end{array}$$

Kaidah di atas merumuskan bahwa vokal /ə/ lesap bila berada dalam posisi diapit konsonan, dalam hal ini konsonan yang mendahului adalah [- malar] (hambat) dan konsonan yang mengikuti [+ sonoran, -nasal] (likuid). Motivasi pelesapan vokal tersebut adalah kepraktisan pemakaian bahasa dan didukung oleh kepraktisan artikulatoris. Artinya, alat ucap lebih cepat dan praktis pada pelafalan kata yang tanpa vokal /ə/ tersebut dengan makna yang sama. Sementara itu, penurunan bentuk asal ke bentuk turunan terlihat sebagai berikut.

	<i>belantaan</i> / <i>bəlantaan</i> / [ <i>bəlantaan</i> ] ‘matang bagian luar’	<i>taberuk</i> / <i>tabərʊk</i> / [ <i>tabərʊʔ</i> ] ‘seruduk’
BA	: # <i>bəlantaan</i> #	# <i>tabərʊk</i> #
Pelesapan /ə/ (K-PL 3)	: # <i>blantaan</i> #	# <i>tabruk</i> #
Pengenduran		
Vokal (K-19)	: -	# <i>tabruk</i> #
Perendahan konsonan (glotalisasi/K-16)	: -	# <i>tabruʔ</i> #
BT	[ <i>blantaan</i> ]	[ <i>tabruʔ</i> ]

Proses penurunan di atas memperlihatkan bahwa terjadi pelesapan vokal /ə/ di antara konsonan hambat dengan konsonan likuid. Hal tersebut terlihat pada kata *belantaan* /*bəlantaan*/ [*bəlantaan*] ‘matang bagian luar’ sebagai bentuk asal menjadi *blantaan* /*blantaan*/ [*blantaan*] ‘matang bagian luar’ pada bentuk turunan (fonetis). Penurunan seperti itu juga terlihat pada kata *taberuk* /*tabərʊk*/ [*tabərʊʔ*] ‘seruduk’ sebagai bentuk asal menjadi *tabruk* /*tabruk*/ [*tabruʔ*] ‘seruduk’ pada bentuk turunan (fonetis). Khusus pada penurunan bentuk *taberuk* /*tabərʊk*/ [*tabərʊʔ*] ‘seruduk’ berlaku pula kaidah fonologis yang lain (selain pelesapan vokal /ə/), yaitu kaidah pengenduran vokal (/u/ [tegang] menjadi [ʊ] [kendur]) karena pada suku tertutup dan kaidah perendahan konsonan (glotalisasi) (/k/ [velar] menjadi [ʔ] [glotal]). Dengan demikian, secara fonetis penurunan bentuk asal *taberuk* /*tabərʊk*/ ‘seruduk’ menjadi [*tabruʔ*] ‘seruduk’.

#### 2.4 Kaidah Pelesapan /i/ pada Awal Kata

Dalam bahasa Melayu Loloan Bali ditemukan pemakaian kalimat yang bervariasi. Variasi kalimat tersebut terutama disebabkan oleh adanya pemakaian kelompok kata yang berbeda, tetapi mengungkapkan makna kalimat yang sama. Dalam hal ini ditemukan bahwa ketika kata bergabung dengan kata di dalam

pembentukan struktur kalimat, kata-kata tersebut bisa mengalami perubahan fonologis. Contoh kalimat berikut ini menunjukkan hal itu.

- (10) a. *Die karang ini mulai mekerje.*  
[di<sup>y</sup>ə karaŋ ini mulai məkərjə]  
‘Dia sekarang ini mulai bekerja’  
b. *Karang ni an da kau ambik sepeda Amat.*  
[karaŋ ni an da kau ambɪ? səpəda amat]  
‘Sekarang ini saja kamu ambil sepeda Ahmad’

Variasi bentuk yang digunakan adalah bentuk *ini /ini/ [ini]* ‘ini’ kalimat (a) dan *ni /ni/ [ni]* ‘ini’ kalimat (b). Makna kedua bentuk yang bervariasi itu sama dan perbedaan bentuk itu dapat dijelaskan secara fonologis, sehingga kedua bentuk itu dapat digolongkan ke dalam morfem yang sama. Variasi bentuk yang muncul adalah perwujudan alomorf yang disebabkan oleh lingkungan pemakaian bentuk bersangkutan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pragmatik, yaitu bentuk kepanjangan dipakai pada pemakaian bahasa yang pelan dan cenderung sopan dan bentuk kependekannya dipakai pada pemakaian bahasa yang normal/biasa dan akrab. Pemakaian bentuk kependekan adalah akibat tuntutan pemakaian bahasa yang praktis, ekonomis, dan singkat, tetapi dengan makna/arti yang sama.

Variasi bentuk seperti itu juga ditemukan pada kata *itu* ‘itu’ dengan *tu* ‘itu’. Contohnya pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (11) a. *Laki Mak itu?*  
[laki ma? itu]  
‘Suami Ibu itu?’  
b. *Tu rumah siapa?*  
[tu rumah si<sup>y</sup>apə]  
‘Itu rumah siapa?’

Kaidah pelesapan vokal /i/ pada awal kata *ini /ini/ [ini]* ‘ini’ dan *itu /itu/ [itu]* ‘itu’ dalam bahasa Melayu Loloan Bali dapat dirumuskan sebagai berikut.

K-PL 4

$$\left[ \begin{array}{c} \text{V} \\ + \text{tinggi} \\ + \text{depan} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset \quad / \# \_ \left. \begin{array}{c} \{ \text{ni} \\ \text{tu} \} \end{array} \right\}$$

## [demonstratif]

Kaidah tersebut merumuskan bahwa vokal /i/ yang [+tinggi, +depan] akan lesap bila berada pada posisi awal kata *ini* /ini/ [ini] ‘ini’ atau *itu* /itu/ [itu] ‘itu’. Kaidah tersebut hanya berlaku pada dua kata itu saja, sehingga menghasilkan bentuk turunan *ni* /ni/ [ni] ‘ini’ dan *tu* /tu/ [tu] ‘itu’. Kedua bentuk tersebut merupakan kata demonstratif. Hasil proses pelesapan bunyi tersebut masing-masing terealisasi seperti dalam kalimat (b) (10b dan 11b) di atas. Secara lebih jelas proses penurunan bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

	<i>ini</i> /ini/ [ini] ‘ini’	<i>itu</i> /itu/ [itu] ‘itu’
BA	: # <i>ini</i> #	# <i>itu</i> #
Pelesapan /i/ (K-PL 4):	# <i>ni</i> #	# <i>tu</i> #
BT	: [ <i>ni</i> ]	[ <i>tu</i> ]

Proses pelesapan /i/ pada kata *ini* /ini/ [ini] ‘ini’ hingga menjadi *ni* /ni/ [ni] ‘ini’, menyebabkan pula perubahan arti. Hal itu hanya berlaku pada pemakaiannya bersama kata *karang* ‘sekarang’. Sementara itu, pemakaian *ni* ‘ini’ bersama bentuk lain tidak berakibat perubahan makna seperti itu. Contoh berikut ini memperlihatkan hal itu.

- (12) *Die karang ini mulai mekerje.*  
 [di<sup>y</sup> ə karaŋ ini mulai məkərjə]  
 ‘Dia sekarang ini mulai bekerja’
- (13) *Karang ni an da kau ambik sepeda Amat.*  
 [karaŋ ni an da kau ambɪʔsəpəda amat]  
 ‘Saat ini saja kamu ambil sepeda Ahmad’
- (14) *Karangan an ke kubur, nggal panes.*  
 [karaŋ an kə kubur ŋgal panəs]  
 ‘Nanti saja ke kubur, masih panes’

Tiga contoh kalimat (12,13,14) di atas memperlihatkan nuansa makna yang berbeda pada kata *karang* ‘sekarang’. Kata *karang* /karaŋ/ [karaŋ] ‘sekarang’ bersama dengan *ini* /ini/ [ini] ‘ini’ kalimat (12) bermakna ‘sekarang’ yang bukan saat ini (misalnya hari ini atau sore ini), sedangkan *karang* /karaŋ/ [karaŋ] ‘sekarang’ dengan *ni* /ni/ [ni] ‘ini’ (kalimat 13) bermakna ‘saat ini’, lalu

*karang* /karay/ [karaŋ] ‘sekarang’ dengan *-an* yang menjadi *karangan* /karayan/ [karayan] berarti ‘nanti’. Dengan demikian, perbedaannya terlihat pada kadar waktu yang dinyatakan bahwa *karang ni* ‘saat ini’ menyatakan kadar waktu paling pendek, *karang ini* ‘sekarang ini’ memiliki kadar waktu lebih panjang daripada *karang ni* ‘saat ini’, dan *karangan* ‘nanti’ memiliki kadar waktu paling panjang karena pengertian *karangan* ‘nanti’ menyatakan waktu akan datang yang tidak terbatas. Sementara itu, pemakaian *ni* ‘ini’ dan *tu* ‘itu’ di tempat lain tidak membawa konsekuensi seperti itu. Misalnya, pada kalimat *Tu rumah siapa?* /*tu rumah siapə*/ [tu rumah si<sup>ʔ</sup>apə] ‘Itu rumah siapa’ atau *Ni laki kau?* /*ni laki kau*/ [ni laki kau] ‘Ini suamimu’ tidak menyebabkan perubahan makna bila dipakai kata *itu* ‘itu’ dan *ini* ‘ini’ pada bentuk tersebut.

### 2.5 Kaidah Pelesapan /h/ pada Akhir Kata Partikel Wacana *Seh* ‘sih’

Dalam bahasa Melayu Loloan, bunyi /h/ pada posisi akhir kata sangat lemah. Jarang ditemukan kata-kata yang berakhir dengan bunyi /h/. Jika ditemukan dalam beberapa kata, bunyi /h/ dalam kata-kata tersebut terdengar sangat lemah. Sering harus diucapkan berulang-ulang, sehingga bunyi /h/ itu bisa didengar keberadaannya. Misalnya, pada kata *makasih* ‘terima kasih’ atau *peluh* ‘keringat’ sepintas hanya didengar *makasi* ‘terima kasih’ atau *pelu* [pəlu] ‘keringat’. Sementara itu, banyak kata bahasa Indonesia yang berakhir dengan /h/ dalam bahasa Melayu Loloan Bali bunyi /h/-nya menjadi berubah atau lesap. Misalnya, kata bahasa Indonesia *taruh*, *bawah*, dan *bersih* dalam bahasa Melayu Loloan Bali menjadi *tarok* [tarɔʔ] ‘taruh’, *bawak* [bawaʔ] ‘bawah’, dan *berse* [bərse] ‘bersih’.

Dalam pemakaian bahasa posleksikal, kata *seh* /seh/ [seh] ‘sih’ sebagai partikel wacana direalisasikan sebagai *se* /se/ [se] ‘sih’ pada pemakaian bahasa normal (bahasa pada umumnya). Lafal *seh* [seh] ‘sih’ dilakukan bila pemakaian

bahasa dalam suasana pelan atau kata itu umumnya berada pada posisi akhir kalimat. Contoh berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (15) *Naape se kau makse aku?*  
[naʔapə se kau mak<sup>s</sup>sə aku]  
'Kenapa sih kamu memaksa aku?'
- (16) *Kalok aku dak mekot, naape seh?*  
[kalɔʔ aku daʔ mekɔ<sup>t</sup> naʔapə seh]  
'Kalau saya tidak ikut, kenapa sih?'

Kalimat (15) dan (16) menunjukkan perbedaan pemakaian *se* /se/ [se] 'sih' dan *seh* /seh/ [seh] 'sih'. Pada kalimat (15) pemakaian *se* [se] 'sih' muncul karena kata itu digunakan di tengah kata, sehingga pelafalannya cenderung cepat dan sebelum artikulasi mengucapkan bunyi /h/ sudah diantisipasi dengan pelafalan bunyi pada kata yang mengikutinya, yaitu bunyi /k/ pada kata *kau* 'kamu'. Sementara itu, pada kalimat (16) dipakai *seh* /seh/ [seh] 'sih' karena kata itu berada pada posisi akhir kalimat yang cenderung pelan karena tidak ada antisipasi pada alat ucap untuk mengucapkan kata berikutnya. Kadang-kadang kata *seh* [seh] 'sih' pada akhir kalimat mendapat penekanan guna memperoleh efek makna khusus, seperti sedang jengkel, yang diinginkan oleh pembicara.

Kaidah pelepasan bunyi /h/ pada kata *seh* /she/ [seh] 'sih' dapat dirumuskan sebagai berikut.

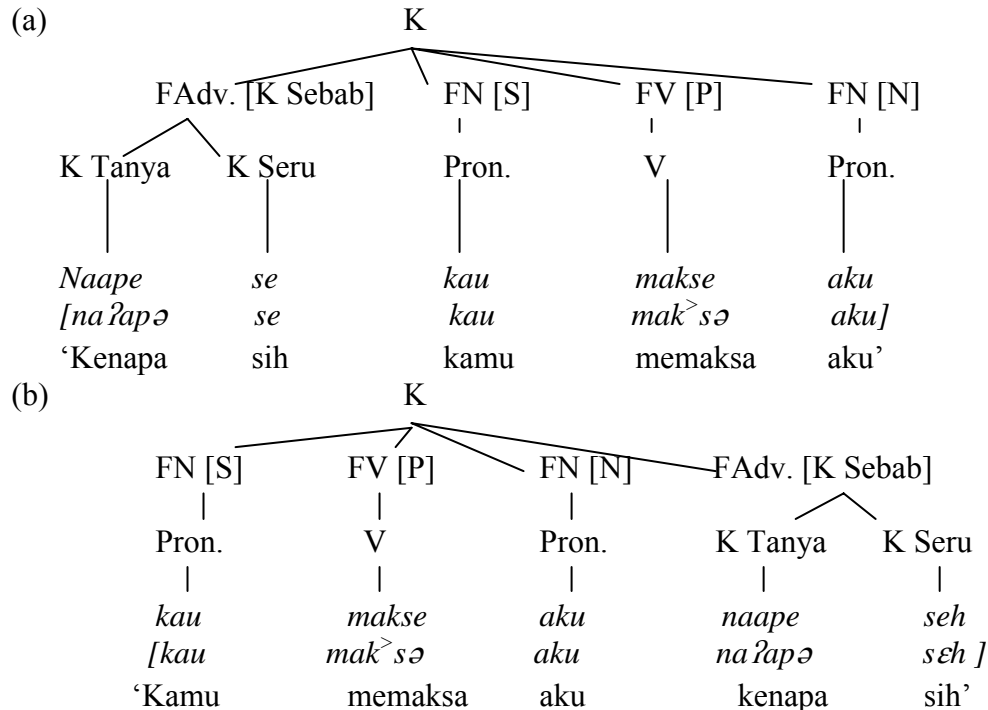
K-PL 5

$$\left[ \begin{array}{l} \text{K} \\ + \text{malar} \\ + \text{rendah} \end{array} \right] \longrightarrow \emptyset / \_ \# \text{X} \\ \{ \text{seh} \}$$

X = kata

Kaidah di atas merumuskan bahwa bunyi /h/ pada kata *seh* /she/ [seh] 'sih' akan lesap bila berada pada posisi akhir kata di tengah kalimat. Posisi di tengah kalimat sama dengan diikuti oleh kata lain dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, rumusan tersebut tidak melepaskan bunyi /h/ pada akhir kata *seh* /seh/ [seh] 'sih' apabila kata itu berada pada akhir kalimat. Dengan demikian, proses

penerapan kaidah tersebut dalam realisasi bentuk asal ke bentuk turunan terlihat pada perbandingan diagram pohon kalimat (a) dan (b) berikut ini.



Jika dicermati transformasi yang terjadi dari kalimat (a) ke kalimat (b), terlihat adanya perubahan tempat frasa adverbial yang sebelumnya di awal kalimat menjadi di akhir kalimat. Perubahan tempat tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada posisi kata *seh* [*seh*] 'sih' yang sebelumnya di tengah kalimat menjadi di akhir kalimat. Dalam kajian ini, kata *seh* [*seh*] 'sih' pada kalimat (15) ditetapkan sebagai bentuk asal dan kata *se* [*se*] 'sih' pada kalimat (16) sebagai bentuk turunan dengan alasan seperti dijelaskan di atas, yaitu bentuk panjang sebagai bentuk asal. Dengan demikian, kaidah pelesapan /h/ berlaku karena ada perubahan posisi kata *seh* [*seh*] 'sih' yang sebelumnya di akhir kalimat menjadi di tengah kalimat, sehingga menjadi *se* [*se*] 'sih'.

Jika dirunut kembali proses perubahan bunyi dalam posleksikal secara keseluruhan, bisa dilihat adanya tiga hal yang menonjol. Pertama, proses/kaidah perubahan bunyi posleksikal dalam bahasa Melayu Loloan berupa kontraksi



antarkata, seperti *ke ulu* /kə ulu/ [kə ulu] ‘ke utara’ atau *ke ilir* /kə ilir/ [kə ilir] ‘ke selatan’. Kedua, beberapa perubahan bunyi terjadi pada kategori kata yang termasuk kata tugas/partikel, seperti *seh* /seh/ [seh] ‘sih’ menjadi *se* /se/ [se] ‘sih’ yang termasuk kata seru atau kata tunjuk (demonstratif) seperti *ini* /ni/ [ni] ‘ini’ dan *itu* /tu/ [tu] ‘itu’ menjadi *ni* /ni/ [ni] ‘ini’ dan *tu* /tu/ [tu] ‘itu’. Kata tugas/partikel adalah kelompok kata yang tidak pernah dipakai secara mandiri, tetapi selalu difungsikan di dalam satuan yang lebih luas dari kata, seperti klausa, kalimat, atau wacana, sehingga kata kelompok ini hanya muncul dalam satuan posleksikal. Ketiga, motivasi perubahan bunyi tersebut terjadi bukanlah karena bunyi yang berada di lingkungannya (lingkungan fonologis), melainkan karena alasan pragmatis, yaitu kepraktisan, keekonomisan, dan kecepatan berbahasa tanpa mengubah makna/arti kalimat tersebut. Ketiga alasan tersebut yang melatarbelakangi dimasukkannya berbagai bentuk kontraksi dalam bahasa Melayu Loloan Bali ke dalam kajian posleksikal dan pada umumnya kajian perubahan bunyi seperti ini tidak dikaji di dalam kajian leksikal.

### **3. Kaidah Fonologi Sempadan Kata dalam Representasi Fonetik**

Dalam bahasa Melayu Loloan Bali, proses fonologis juga ditemukan dalam sempadan kata. Artinya, penggabungan kata dengan kata dalam satuan frasa atau klausa dapat menimbulkan perubahan bunyi dengan batas kata (sempadan kata) sebagai faktor yang relevan mempengaruhinya. Hanya saja, seperti yang dikatakan oleh Stanley (1973:185) bahwa perubahan bunyi dalam sempadan (kata) tersebut berkenaan dengan realisasi fonetik. Dalam struktur dalaman (representasi fonemik), bunyi tersebut tidaklah muncul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada satu ciri khusus tentang rumus fonologi sempadan ini adalah rumus tersebut hanya berlaku pada peringkat perkataan (realisasi fonetik). Untuk itu, dalam sistem ortografi (penulisan yang berdasar pada kaidah fonemik) bunyi-bunyi yang timbul dalam sempadan kata tidak diperhitungkan (diabaikan dalam penulisan) karena biasanya

bunyi tersebut tidak muncul dalam kata lepas dan muncul dalam pertemuan kata dengan kata secara fonetis. Sejauh ini, dalam bahasa Melayu Loloan Bali ditemukan dua kaidah fonologi yang terkait dengan sempadan kata, yaitu kaidah geminasi dan kaidah luncuran. Kedua kaidah tersebut dibicarakan secara rinci dalam uraian berikut ini.

### 3.1 Kaidah Geminasi Bunyi [r] dan [s]

Geminasi (*geminate*) yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan istilah pemanjangan fonem merupakan deretan fonem atau bunyi yang sama; biasanya berupa pemanjangan konsonan (Kridalaksana, 1982:122). Geminasi ditemukan dalam bahasa Melayu Loloan Bali sebagai proses perubahan bunyi dalam sempadan kata. Artinya, ketika kata digabung dengan kata yang lain dalam pembentukan klausa dalam bahasa Melayu Loloan Bali, dalam beberapa data ditemukan adanya proses pemanjangan bunyi konsonan. Data berikut ini menunjukkan hal tersebut.

- (17) *Tumpur ajur ni, lempe aku nunggu, kau enak tedor di sini.*  
/tumpur ajur ni, læmpe aku nuŋgui, kau enak tedor di sini/  
[tumpur rajur ni, læmpe aku nuŋgui, kau ena? tedor di sini]  
'Kurang ajar, capek aku menunggu, kamu enak tidur di sini'
- (18) *Hari Minggu die nak makar ikan.*  
/hari mɨŋgu diə nak makar ikan  
[hari mɨŋgu diə na? makar rikan]  
'Hari Minggu dia hendak membakar ikan'

Kalimat 17 dan 18 di atas memperlihatkan pemakaian kelompok kata yang di dalamnya mengandung proses geminasi konsonan [r] secara fonetis. Kelompok kata *tumpur ajur* /tumpur ajur/ 'kurang ajar' (kalimat 17) secara fonetis direalisasikan dengan [tumpur rajur] 'kurang ajar' dan kelompok kata *makar ikan* /makar ikan/ 'membakar ikan' (kalimat 18) secara fonetis direalisasikan dengan [makar rikan] 'membakar ikan'. Pada kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa bunyi [r] pada akhir kata mengalami proses geminasi, sehingga menjadi dua dan bunyi [r] yang kedua menempati posisi awal kata pada kata kedua.

Rupanya, tidak hanya konsonan [r] yang memiliki realisasi geminasi pada realisasi fonetik, tetapi juga konsonan [s]. Contohnya dapat disebutkan sebagai berikut.

(19) *Cepat le putus asa, baru gagal sekale an dah nyerah.*

*/cəpət le putus asa, baru gagal səkale an dah jərəh/*

*[cəpət le putus sasa, baru gagal səkale an dah jərəh]*

‘Cepat sekali putus asa, baru gagal sekali saja sudah menyerah’

(20) *Buang ampas ikan tu ke sunge.*

*/buaŋ ampas ikan tu kə suŋe/*

*[bu<sup>w</sup>aŋ ampas sikan tu kə suŋe]*

‘Buang ampas ikan itu ke sungai’

Geminasi yang terjadi pada konsonan [r] ternyata bisa juga terjadi pada konsonan [s]. Data (19) menunjukkan bahwa kelompok kata *putus asa* ‘putus asa’ direalisasikan dengan geminasi pada konsonan akhir kata *putus* dan konsonan [s] kedua menjadi konsonan awal kata *asa*, sehingga kata itu menjadi *[sasa]* dalam realisasi fonetik

Kedua macam konsonan yang mengalami geminasi dalam bahasa Melayu Loloan Bali tersebut terjadi dalam realisasi fonetiknya. Untuk itu, realisasi seperti itu dapat dirumuskan dengan kaidah perubahan bunyi sebagai berikut.

K-PL 6

$$\begin{array}{c} \text{K} \\ \left( \begin{array}{l} + \text{malar} \\ - \text{nasal} \\ - \text{lateral} \end{array} \right) \\ 1 \end{array} \rightarrow \begin{array}{cc} 1 & 2 \\ & \text{di mana } 1 = 2 \end{array}$$

Kaidah di depan merumuskan bahwa bunyi *malar* yang *minus nasal* dan *minus lateral*, yaitu bunyi frikatif dan tril, menjadi dua dalam realisasi fonetiknya. Kaidah tersebut akan mengubah bunyi [s] yang frikatif menjadi [s s] dan bunyi [r] yang tril menjadi [r r]. Motivasi perubahan geminasi tersebut adalah kata yang mengikutinya, yaitu karena diikuti oleh vokal yang dalam hal ini diikuti oleh kata yang dimulai oleh vokal /a/ atau /i/. Sebaliknya, apabila kata yang berakhir dengan [s] atau [r] tersebut diikuti oleh kata yang dimulai dengan konsonan, geminasi tersebut tidak terjadi. Misalnya, kata *putus cinte* ‘putus cintak’ tidak

direalisasikan dengan \*[*putus scmtə*] tetapi tetap direalisasikan dengan [*putus cmtə*] ‘putus cinta’. Demikian juga *makar citak* ‘membakar bata’ tidak direalisasikan sebagai \* [*makar rcita?*] tetapi direalisasikan dengan [*makar cita?*] ‘membakar bata’.

Berdasarkan uraian tersebut, proses penurunan bentuk fonemik ke realisasi fonetiknya dapat dijelaskan sebagai berikut.

	<i>tumpur ajur</i> / <i>tumpur ajur</i> / ‘kurang ajar’	<i>putus asa</i> / <i>putus asa</i> / ‘putus asa’
BA (fonemik)	: // <i>tumpur ajur</i> //	// <i>putus asa</i> //
Kaidah Geminasi (K PL 6)	: // <i>tumpur rajur</i> //	// <i>putus sasa</i> //
Kaidah pengenduran vokal (K-19)	: // <i>tumpur rajur</i> //	// <i>putus sasa</i> //
BT (fonetik)	: [ <i>tumpur rajur</i> ]	[ <i>putus sasa</i> ]

Penurunan bentuk asal dalam realisasi fonetik tersebut di atas memperlihatkan bahwa adanya dua kaidah yang beroperasi di dalamnya. Di samping kaidah geminasi masih ada satu kaidah lain yang berlaku. Kaidah geminasi akan menghasilkan dua [r] atau [s] dalam bentuk fonetik. Kaidah pengenduran vokal juga berlaku dalam operasi ini karena kebetulan dalam data bunyi /u/ yang tegang berada dalam posisi tertutup, sehingga pengenduran vokal terjadi di dalamnya. Dengan demikian, terbentuklah realisasi fonetik yang berupa [*tumpur rajur*] ‘kurang ajar’ dan [ *putus sasa* ] ‘putus asa’.

### 3.2 Kaidah Penyisipan Bunyi Luncuran [ʏ] dan [w]

Penyisipan bunyi luncuran [ʏ] dan [w] dalam sempadan kata berkaitan penyisipan [ʏ] dan [w] dalam sempadan silabel dan morfem. Penyisipan tersebut tidak hanya ditemukan dalam sempadan silabel dan morfem seperti pada uraian sebelumnya, tetapi juga ditemukan dalam sempadan kata. Artinya, kaidah penyisipan luncuran masih berlaku ketika kata bergabung dengan kata yang lain

dalam pembentukan kelompok kata (frasa) atau klausa. Contoh penyisipan luncuran pada sempadan kata terlihat seperti di bawah ini.

- (21) *Kaki kau tu gekmane kaki ayam.*  
/kaki kau tu gekmanə kaki ayam/  
[kaki kau tu geʔmanə kaki<sup>y</sup>ayam]  
‘Kaki kamu itu seperti kaki ayam’
- (22) *Simpén pepis dari ayah tu di lemari.*  
/simpən pepis dari ayah tu di ləmari/  
[simpən pepis dari<sup>y</sup>ayah tu di ləmari]  
‘Simpan uang dari ayah itu di lemari’
- (23) *Elok le bulu ayam kau, putih mulus.*  
/elok le bulu ayam kau, putih mulus/  
[elɔʔ le bulu<sup>w</sup> ayam kau, putih mulus]  
‘Bagus sekali bulu ayammu, putih bersih’
- (24) *Amat dak taen mainan di tempat adu ayam.*  
/amat dak taen mainan di tempat adu ayam/  
[amat daʔ taen mainan di tempat adu<sup>w</sup>ayam]  
‘Amat tidak pernah main di tempat adu ayan’

Empat kalimat di atas menggunakan kata dengan proses luncuran di dalamnya. Dalam kalimat (21) dan (22) terdapat luncuran [ʏ] di antara kata *kaki* ‘kaki’ dan *ayam* ‘ayam’ dan di antara kata *dari* ‘dari’ dan *ayah* ‘ayah’. Luncuran itu muncul karena kata sebelumnya berakhir dengan bunyi /i/ (pada kata *kaki* ‘kaki’ atau *dari* ‘dari’) dan diikuti kata yang berawal dengan bunyi /a/ (pada kata *ayam* ‘ayam’ atau *ayah* ‘ayah’). Pertemuan bunyi /i/ dengan /a/ menimbulkan bunyi luncuran [ʏ]. Munculnya luncuran itu merupakan gejala antisipasi artikulasi, yaitu ketika bunyi akhir /i/ diikuti bunyi /a/, artikulasi mengantisipasinya dengan memunculkan bunyi luncuran [ʏ].

Kejadian yang serupa terjadi juga pada kemunculan luncuran [w] pada kalimat (23) dan (24) di atas. Kemunculan bunyi luncuran [w] tersebut sebagai akibat dari antisipasi artikulasi ketika mengucapkan kata yang berakhir dengan bunyi /u/ diikuti dengan kata yang berawal dengan bunyi /a/. Kata *bulu* ‘bulu’ dan *adu* ‘adu’ yang berakhir dengan vokal /u/ dan diikuti dengan kata *ayam* ‘ayam’ yang berawal dengan vokal /a/ menyebabkan munculnya luncuran [w].

Berdasarkan data kemunculan luncuran di atas dapat diketahui bahwa jenis luncuran yang muncul ( $[^y]$  atau  $[^w]$ ), tergantung pada bunyi yang mendahuluinya. Apabila bunyi sebelumnya vokal /i/, bunyi luncuran yang muncul adalah luncuran  $[^y]$ . Kemudian, apabila bunyi sebelumnya adalah vokal /u/, bunyi luncuran yang muncul adalah  $[^w]$ . Untuk itu, kaidah kemunculan luncuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

K-PL 7

$$\emptyset \rightarrow \left[ \begin{array}{l} \text{silabik} \\ - \text{konsonantal} \\ \alpha \text{ tinggi} \\ \beta \text{ bundar} \end{array} \right] / \begin{array}{l} \text{V \#} \\ \left[ \begin{array}{l} \alpha \text{ tinggi} \\ \beta \text{ bundar} \end{array} \right] \end{array} \text{ — } \begin{array}{l} \text{\# V} \\ [+ \text{rendah}] \end{array}$$

Kaidah di atas merumuskan bahwa luncuran  $[^y]$  dan  $[^w]$  muncul apabila sebuah kata diakhiri dengan vokal diikuti oleh kata berikut yang berawal dengan vokal. Syarat kemunculan luncuran tersebut haruslah vokal yang sebagai akhir kata itu adalah vokal tinggi, baik yang minus bundar maupun yang plus bundar. Kemudian, vokal awal kata yang mengikuti kata tersebut haruslah vokal plus rendah, yaitu /a/. Kemudian, jenis/macam luncuran yang muncul, luncuran  $[^y]$  yang minus bundar atau  $[^w]$  yang plus bundar tergantung/sesuai dengan vokal yang mendahului tersebut. Apabila vokal yang mendahului tersebut vokal plus tinggi dan minus bundar (/i/), luncuran yang mengikutinya juga plus tinggi dan minus bundar, yaitu  $[^y]$ . Sebaliknya, jika vokal yang mendahuluinya adalah vokal plus tinggi dan plus bundar, luncuran yang mengikutinya juga plus tinggi dan plus bundar, yaitu  $[^w]$ .

Penerapan kaidah luncuran tersebut lebih jelas terlihat pada penurunan berikut ini, yaitu penurunan dari representasi fonemik ke representasi fonetik.

*kaki ayam* [*kaki<sup>y</sup>ayam*]      *adu ayam* [*adu<sup>w</sup>ayam*]  
‘kaki ayam’                              ‘adu ayam’

BA (fonemik) : // *kaki ayam* //                              // *adu ayam* //

Kaidah

Luncuran (K-14): // *kaki<sup>y</sup>ayam* //                              // *adu<sup>w</sup>ayam* //

BT (fonetik) : [ *kaki<sup>y</sup>ayam* ] [ *adu<sup>w</sup>ayam* ]

Penurunan bentuk fonemik / *kaki ayam* / ‘kaki ayam’ menjadi bentuk fonetik [ *kaki<sup>y</sup>ayam* ] ‘kaki ayam’ melalui proses penerapan kaidah luncuran karena kata pertama diakhiri dengan vokal /i/ dan kata yang mengikutinya diawali dengan vokal /a/. Selanjutnya, penurunan bentuk fonemik / *adu ayam* / ‘adu ayam’ menjadi bentuk fonetik [ *adu<sup>w</sup>ayam* ] ‘adu ayam’ karena kata pertama diakhiri dengan vokal /u/ dan kata yang mengikutinya diawali dengan vokal /a/. Kedua contoh tersebut merupakan pertemuan dua bunyi yang berpotensi pada penerapan kaidah luncuran, sehingga luncuran tersebut muncul pada kelompok kata tersebut.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis fonologi posleksikal bahasa Melayu Loloan Bali, dapat disimpulkan bahwa kaidah fonologi posleksikal dalam bahasa ini umumnya berupa kontraksi di samping kaidah fonologi sempadan kata. Perubahan bunyi dalam proses kontraksi tersebut umumnya ditemukan berupa perubahan bunyi pada kata yang termasuk kelompok kata tugas (partikel), seperti demonstratif, preposisi, dan partikel wacana yang biasanya terlihat ketika digunakan dalam kalimat, serta perubahan bunyi dalam lingkungan bunyi terdekat dalam satuan frasa, sehingga digolongkan ke dalam kaidah fonologi posleksikal.

Motivasi yang melatarbelakangi perubahan bunyi posleksikal umumnya adalah proses kontraksi yang menimbulkan pelesapan bunyi. Proses kontraksi tersebut disebabkan oleh keinginan pada diri pemakai bahasa untuk berbahasa yang lebih ekonomis dan lebih praktis, seperti pelesapan *a* pada preposisi *ke* (*ke ulu* → *kulu* ‘*ke utara*’) atau pelesapan *i* pada demonstratif *ini* (*karang ini* → *karang ni* ‘*sekarang ini*’). Sementara itu, perubahan bunyi pada sempadan kata dalam satuan frasa disebabkan oleh antisipasi alat ucap (artikulator dan artikulasi) ketika mengucapkan bunyi-bunyi bersangkutan. Seperti penyisipan luncuran [y]

pada frasa (*kaki ayam* → [*kaki<sup>y</sup>ayam*] ‘*kaki ayam*’) yang umumnya terlihat dalam realisasi fonetis.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan bunyi posleksikal dalam bahasa Melayu Loloan Bali perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Kajian itu dapat dilakukan dengan data yang lebih banyak dan lebih bervariasi atau kajian yang melibatkan intonasi karena intonasi biasanya juga merupakan salah satu faktor penyebab perubahan bunyi dalam satuan kalimat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Jembrana. 2003. *Jembrana dalam Angka*. Jembrana: Bappeda Kabupaten Jembrana.
- Brandan, Arifin. 1995. *Loloan: Sejumlah Potret Ummat Islam di Bali*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal II.
- Chomsky dan Halle. 1968. *The Sound Pattern of English*. New York: Harper dan Row Publisher.
- Gussmann, Edmund. 2002. *Phonology: Analysis and Theory*. Cambridge: University Press.
- Hayes, Bruce. 1990. “Boundary Tonology and the Prosodic Hierarchy” dalam Inkelas, Sharon and Draga Zac (edit.). 1990. *The Phonology – Syntax Connection*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Inkelas, Sharon and Draga Zac (edit.). 1990. *The Phonology – Syntax Connection*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kaisse, Ellen M. 1990. “Toward a Typology of Postlexical Rules” dalam *The Phonology – Syntax Connection* (Sharon Inkelas and Draga Zac edit.). Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, H. 1981. “A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia”, in *Pasific Linguistics Series D- No.34*. Canberra: Departement of Linguistics Research School of Pasific Studies, The Australian National University.



- McHugh, Brian D. 1990. "The Phrasal Cycle in Kivunjo Chaga Tonology" dalam Inkelas, Sharon and Draga Zec (edit.). 1990. *The Phonology – Syntax Connection*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Pastika, I Wayan. 2004a. "Proses Fonologis Melampaui Batas Leksikon" dalam *Lingustika Nomor 20 Vol. II Maret 2004*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Roca, Iggy and Wyn Johnson. 1999. *A Course in Phonology*. Oxford USA: Blackwell Publishers Inc.
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Fonology*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice- Hall.
- Schane, Sanford A. dan Birgitte Bendixen. 1992. *Buku Latihan Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Vogel, Irene dan Istvan Kenesei. 1999. *Syntax and Semantics in Phonology* dalam Draga Zec dan Sharon Inkelas (edit.) *The Phonology-Syntax Connection*. Chicago and London: The University of Chicago Press.